

# JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

## DINAMIKA PENDIDIKAN PANCASILA DI ERA GLOBALISASI

Intan Cahyati<sup>1</sup>, Aulia Nopriani<sup>2</sup>, Arrizki Ramadhan<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, [Cahyatiintan306@gmail.com](mailto:Cahyatiintan306@gmail.com).

<sup>2</sup>Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, [aullanopriani28@gmail.com](mailto:aullanopriani28@gmail.com).

<sup>3</sup>Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, [arrizkiramadhanarrizkiramadhan@gmail.com](mailto:arrizkiramadhanarrizkiramadhan@gmail.com).

**Abstrak:** Di tengah arus globalisasi, pendidikan Pancasila menghadapi tantangan besar seperti lunturnya identitas nasional, dominasi budaya asing, serta kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi informasi. Namun, globalisasi juga membuka peluang untuk memperkuat karakter bangsa melalui kesadaran global dan inovasi pembelajaran. Objek dalam penelitian ini adalah kurikulum pendidikan Pancasila di tingkat pendidikan menengah dan tinggi di Indonesia, khususnya pada aspek metode pembelajaran, peran pendidik, serta respons dan partisipasi mahasiswa atau pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika pendidikan Pancasila di era globalisasi, mencakup tantangan, peluang, serta strategi pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis isi dari berbagai sumber ilmiah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan dukungan kebijakan, peningkatan kompetensi guru, dan pemanfaatan teknologi, pendidikan Pancasila dapat tetap relevan dalam membentuk warga negara yang berkarakter dan berdaya saing global.

**Kata Kunci:** Pendidikan Pancasila, globalisasi, identitas nasional, teknologi informasi, metode pembelajaran, karakter bangsa.

**Abstract:** In the midst of globalization, Pancasila education faces major challenges such as the fading of national identity, the dominance of foreign cultures, and gaps in the use of information technology. However, globalization also opens up opportunities to strengthen national character through global awareness and learning innovation. The object of this study is the Pancasila education curriculum at the secondary and higher education levels in Indonesia, especially in terms of learning methods, the role of educators, and the responses and participation of students or learners. This study aims to identify the dynamics of Pancasila education in the era of globalization, including challenges, opportunities, and technology-based learning strategies that are relevant to the needs of the younger generation. The method used is descriptive qualitative through literature studies and content analysis from various scientific sources. The results of the study indicate that with policy support, increasing teacher competence, and utilizing technology, Pancasila education can remain relevant in forming citizens with character and global competitiveness.

**Keywords:** Pancasila education, globalization, national identity, information technology, learning methods, national character.

Correspondence Address:

[Cahyatiintan306@gmail.com](mailto:Cahyatiintan306@gmail.com)

### PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Globalisasi adalah percampuran budaya akibat adanya interaksi yang terjadi antara negara-

negara di dunia yang berdampak pada segala aspek. Menurut (Arfani, 2004) Globalisasi adalah kecenderungan umum terintegrasinya kehidupan masyarakat domestik/lokal ke dalam komunitas global di berbagai bidang. Di tengah dinamika globalisasi yang cepat dan masif, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan dalam menjaga jati diri nasional. Arus informasi yang tak terbendung dan pengaruh budaya asing yang semakin kuat menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai luhur bangsa. Di sinilah peran pendidikan Pancasila menjadi sangat penting sebagai benteng ideologis yang menanamkan nilai-nilai dasar negara kepada generasi muda.

Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian siswa. Namun, pendekatan pembelajaran tradisional yang bersifat monoton dan kurang interaktif sering kali dianggap kurang relevan oleh generasi milenial dan Generasi muda. Akibatnya, semangat kebangsaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi berkurang.

Globalisasi juga menuntut sistem pendidikan untuk lebih terbuka terhadap perubahan. Masyarakat kini dituntut memiliki kesadaran global, menghargai perbedaan, serta mampu berpikir kritis dan bertindak etis dalam tatanan sosial global. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila perlu dikontekstualisasikan agar mampu membekali siswa dengan nilai-nilai universal tanpa kehilangan jati diri bangsa. Selain itu, perkembangan teknologi informasi menghadirkan peluang besar dalam transformasi pendidikan.

Teknologi dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Platform digital, media sosial, hingga aplikasi pembelajaran dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Pancasila untuk menjangkau lebih banyak peserta didik secara fleksibel.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji ulang dinamika pendidikan Pancasila di era globalisasi. Diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai tantangan dan peluang yang ada, serta bagaimana pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda.

## **METODE | METHOD**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan riset, serta data sekunder lainnya yang membahas mengenai tantangan, peluang, dan strategi pendidikan Pancasila di era global. Menurut Darmadi (2011), studi literatur adalah metode penelitian yang digunakan untuk membantu proses pengumpulan data di lapangan. Metode penelitian ini dapat digunakan ketika topik penelitian dan rumusan masalah sudah ditentukan.

Alasan mengambil metode tersebut adalah metode yang efektif digunakan ketika peneliti tidak secara langsung melakukan observasi lapangan, melainkan mengkaji dan menganalisis data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan riset sebelumnya. Dengan demikian, studi literatur memberikan landasan teori yang kokoh serta memperluas cakupan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION**

### **1. Tantangan Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi**

#### **a. Pengaruh Globalisasi**

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Menurut pendapat Krisna (2005). Pengaruh globalisasi adalah Sebagai proses, globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar

bangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang makin dipersempit dan waktu makin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Dari globalisasi sosial budaya kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin dan Iptek dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa. Menurut Maria (2012), arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian dan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala- gejala yang muncul dalam kehidupan sehari- hari anak muda sekarang.

Globalisasi adalah suatu proses yang memungkinkan masyarakat di dunia dapat saling menjangkau atau berhubungan satu sama lain dalam segala bidang kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, teknologi dan lingkungan hidup. Budaya asing dan budaya lokal merupakan dua konsep yang berbeda dalam konteks budaya asing. Mengacu pada budaya negara asing atau budaya yang bukan merupakan budaya lokal. Budaya asing dapat mempengaruhi budaya lokal melalui berbagai saluran, seperti media massa, pariwisata internasional, lembaga komersial, dan industri budaya asing internasional dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap budaya lokal. Kebudayaan lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada suatu kelompok masyarakat atau wilayah tertentu, budaya lokal Mengacu pada kebudayaan asli suatu kelompok masyarakat tertentu, kebudayaan lokal dapat membentuk kebudayaan nasional yang menjadi milik seluruh masyarakat, kebudayaan lokal dapat terancam oleh kelangsungannya karena pengaruh budaya asing. Kebudayaan lokal atau sering dikenal dengan kearifan lokal merupakan sesuatu yang dikenal dengan kebudayaan daerah artinya bahwa budaya tersebut adalah ciri khas dari daerah tersebut. Seiring perkembangan zaman kebudayaan lokal disuatu daerah akan mengalami percampuran dengan kebudayaan lain.

Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal mengangkat beberapa poin penting yang terkait erat dengan tantangan serta peluang yang dihadirkan oleh arus globalisasi yaitu : (1) Perubahan Nilai dan Tradisi melalui Budaya dan Komunikasi Globalisasi membawa pengaruh yang besar terhadap budaya lokal melalui arus informasi dan komunikasi global. Budaya global, terutama dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, sering mendominasi media massa dan teknologi komunikasi. Hal ini menciptakan tantangan bagi budaya lokal karena nilai-nilai dan norma yang dibawa oleh budaya asing seringkali tidak sejalan dengan nilai tradisional. Pengaruh budaya asing, terutama melalui media massa dan teknologi digital, menyebabkan masyarakat semakin terfokus pada budaya modern yang dianggap lebih relevan dan progresif. Hal ini mengancam kelangsungan nilai-nilai tradisi lokal yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. Globalisasi membawa tantangan dalam komunikasi antarbudaya, di mana perbedaan nilai dan norma budaya menjadi lebih jelas. Masyarakat lokal perlu memahami dan mengelola perbedaan budaya untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat global. Komunikasi yang efektif antarbudaya sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi. Arus komunikasi yang melintasi batas negara juga berkontribusi pada homogenisasi budaya. Fenomena ini dapat mengikis identitas budaya lokal

karena individu lebih sering terpapar pada nilai-nilai budaya global daripada lokal. Contoh nyata adalah tren mode pakaian, bahasa, dan gaya hidup yang diadopsi dari negara-negara Barat, yang kemudian menggeser preferensi budaya lokal. Meskipun membuka peluang untuk interaksi budaya yang lebih luas dan inovasi dalam

cara hidup, globalisasi juga menimbulkan risiko hilangnya identitas budaya lokal dan marginalisasi tradisi. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang lebih mendalam untuk menjaga keseimbangan antaraketerbukaan terhadap budaya global dan pelestarian tradisi lokal agar budaya nasional tetap terjaga dan berkembang sesuai dengan dinamika zaman. (2) Pengaruh Ekonomi dan Perubahan Lingkungan Globalisasi ekonomi membawa dampak signifikan terhadap identitas budaya lokal, terutama dengan adanya perubahan struktur perdagangan dan pekerjaan di tingkat lokal. Masyarakat lokal sering kali dihadapkan pada pilihan untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi atau mempertahankan identitas budaya mereka yang mungkin kurang kompatibel dengan dinamika ekonomi global. (3) Generasi Muda sebagai Sasaran Utama Globalisasi Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh globalisasi. Dengan akses yang luas terhadap teknologi digital dan media sosial, mereka lebih mudah terpapar pada budaya global daripada generasi sebelumnya. Generasi muda sering kali menghadapi dilema dalam menyeimbangkan antara mengikuti tren global dan mempertahankan identitas budaya lokal mereka. Generasi muda menjadi sasaran utama globalisasi karena mereka merupakan kelompok yang paling rentan terpengaruh oleh arus informasi dan budaya global. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada generasi muda agar mereka dapat memfilter pengaruh globalisasi sambil tetap menghargai dan melestarikan budaya asli mereka.

b. Teknologi Informasi

Implementasi teknologi dalam pendidikan Pancasila di era digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan relevansi nilai-nilai Pancasila. Teknologi digital dan internet memungkinkan siswa untuk mencari dan mengakses informasi mengenai isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya dari perspektif lokal, nasional, dan global, yang meningkatkan kesadaran mereka terhadap berbagai isu tersebut. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi, merangsang kegiatan belajar, dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta penyampaian pesan dan isi Pelajaran.

Teknologi informasi dan komunikasi sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar, serta meningkatkan kreativitas dan efisiensi dalam belajar. Melalui platform ini, materi pembelajaran, diskusi, dan evaluasi dapat diakses oleh siswa secara fleksibel dari berbagai lokasi dan waktu. Dengan demikian, teknologi memfasilitasi pengiriman pendidikan Pancasila yang lebih inklusif dan mudah diakses, mengatasi hambatan geografis dan keterbatasan aksesibilitas. Dalam menghadapi era digital, penguatan nilai-nilai Pancasila melalui teknologi menjadi krusial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teknologi tidak hanya merupakan metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, tetapi juga menjadi ilmu pengetahuan terapan. Penggunaan teknologi pada era ini telah menjadi kebutuhan, terutama di kalangan muda, yang dapat dilihat dari penggunaan gadget dan media sosial yang meluas. Perkembangan teknologi membawa manfaat besar terutama dalam bidang pendidikan dan informasi.

Namun, dampak negatif seperti cyber war juga dapat muncul. Undang-Undang ITE menjadi upaya aktualisasi nilai Pancasila dalam menggunakan teknologi, meskipun masih ada masalah dalam penerapan norma dan etika oleh Masyarakat. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan karakter Pancasila memerlukan perancangan, pelaksanaan, dan penilaian yang tepat. Teknologi harus dipertimbangkan dengan memperhatikan karakter peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan Selain itu, teknologi sebaiknya dirancang untuk memperkuat minat dan motivasi pengguna, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya interaksi langsung dengan manusia, lingkungan sosial-budaya, dan alam. Penggunaan teknologi juga harus memperhatikan

kelompok sasaran yang masih dapat mengapresiasi kegiatan pembelajaran tanpa internet.

Dengan diterapkannya teknologi dalam pendidikan Pancasila maka akan mengalami peningkatan engagement menjadi lebih interaktif, relevan, menarik, efektif, bisa diakses kapan pun dan di mana pun, dan dapat menyesuaikan berbagai gaya belajar generasi muda dalam mencapai tujuan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Maka dari itu perlunya dukungan dari berbagai pihak seperti, pemerintah perlu merancang kebijakan yang mendukung digitalisasi pembelajaran Pancasila dengan memperhatikan peningkatan keterampilan digital para guru. Selain itu, pengembangan konten digital yang berkualitas dan terpercaya sangat penting agar nilai-nilai Pancasila tersampaikan dengan baik. Evaluasi secara berkala juga diperlukan untuk memastikan teknologi yang digunakan benar-benar efektif dalam pembelajaran. Di sisi lain, kolaborasi dengan berbagai pihak akan sangat membantu menciptakan platform pembelajaran yang inovatif dan mudah diakses oleh semua kalangan.

c. Keterbukaan Informasi

1. Penerapan Nilai-Nilai Ketuhanan dalam Kehidupan Sosial

Nilai Ketuhanan yang menjadi landasan sila pertama Pancasila, masih dihayati oleh mayoritas masyarakat Indonesia melalui beragam kegiatan keagamaan yang mencerminkan kebersamaan, keimanan, dan kearifan lokal. Berbagai bentuk implementasi nilai ini dapat dilihat dalam perayaan hari-hari besar keagamaan yang dirayakan secara kolektif, seperti Idul Fitri, Natal, Nyepi, Waisak, atau Imlek. Selain itu, praktik keagamaan seperti doa bersama, pengajian, kebaktian, atau upacara keagamaan yang khas di komunitas lokal juga menjadi wujud nyata penghormatan terhadap Ketuhanan yang Maha Esa.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen spiritual, tetapi juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial dan menciptakan solidaritas di antara masyarakat yang beragam. Namun, seiring dengan derasnya arus globalisasi, penghayatan nilai Ketuhanan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah meningkatnya individualisme yang sering kali menjadi karakteristik masyarakat modern, terutama di kawasan perkotaan. Globalisasi, dengan segala kemudahan teknologi dan keterbukaan informasi, telah mendorong masyarakat untuk lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kolektif. Hal ini berakibat pada menurunnya partisipasi dalam kegiatan berbasis keagamaan yang sebelumnya menjadi tradisi yang kuat.

2. Toleransi Antarumat Beragama

Masyarakat Indonesia secara umum masih menunjukkan tingkat toleransi yang cukup tinggi, sesuai dengan semangat sila pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa." Hal ini terlihat dari berbagai upaya kolektif yang dilakukan untuk menciptakan harmoni antarumat beragama, seperti dialog lintas agama, kerjasama dalam kegiatan sosial, dan dukungan terhadap kebebasan beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Misalnya, tradisi saling mengunjungi saat perayaan hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Natal, atau Waisak, tetap berlangsung di banyak wilayah dan menjadi simbol kerukunan antarumat beragama. Namun, di balik gambaran positif ini, terdapat tantangan besar yang belum sepenuhnya teratasi.

Terdapat kasus-kasus konflik berbasis agama yang mencerminkan lemahnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap nilai Ketuhanan. Konflik-konflik ini sering kali dipicu oleh kesalahpahaman, stereotip negatif, atau interpretasi sempit terhadap ajaran agama tertentu. Akibatnya, nilai-nilai Ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar harmoni justru tidak diterapkan dengan benar dalam praktik

kehidupan sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman akan nilai-nilai Ketuhanan perlu dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal, kegiatan komunitas, maupun penguatan peran lembaga keagamaan.

Tantangan ini semakin diperburuk oleh pengaruh media sosial, yang sering kali menjadi medium penyebaran ujaran kebencian berbasis agama. Kemudahan akses dan anonimitas di dunia maya memungkinkan berita palsu, provokasi, atau narasi intoleransi menyebar dengan cepat, tanpa filter yang memadai. Oleh karena itu, upaya untuk memitigasi dampak negatif media sosial, seperti literasi digital dan penegakan hukum terhadap pelaku penyebaran ujaran kebencian, menjadi langkah penting dalam menjaga nilai-nilai Ketuhanan di era globalisasi.

### 3. Pendidikan Nilai Ketuhanan

Dalam konteks pendidikan formal, pengajaran nilai Ketuhanan dilakukan secara sistematis melalui mata pelajaran agama yang menjadi bagian dari kurikulum nasional. Mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, mendorong penghormatan terhadap keberagaman keyakinan, serta membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai Ketuhanan sesuai dengan sila pertama Pancasila. Namun, efektivitas implementasinya bervariasi di berbagai sekolah, tergantung pada metode pengajaran, kualitas pendidik, dan dukungan lingkungan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pengajaran materi agama, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan, seperti penggalangan dana untuk bencana, kunjungan ke rumah ibadah lintas agama, atau diskusi tentang isu-isu moral yang relevan dengan nilai Ketuhanan.

Di era globalisasi, tantangan baru muncul yang menguji efektivitas pendidikan formal dalam menanamkan nilai-nilai Ketuhanan. Siswa kini lebih sering terpapar pada konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Konten ini dapat berupa hiburan, opini, atau ideologi yang disebarluaskan melalui media sosial, platform video, atau forum daring, yang terkadang mengaburkan pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi, spiritualitas, dan penghormatan terhadap keberagaman. Paparan terhadap konten semacam itu, terutama jika tidak diimbangi dengan bimbingan yang memadai, dapat memengaruhi cara siswa memandang dan menghayati nilai Ketuhanan.

## 2. Peluang Dinamika Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi

### a. Pengembangan Metode Pembelajaran

Dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, maka bisa di manfaatkan untuk mempermudah proses belajar mengajar yang di hadapi oleh generasi milenial ini, diantara pemanfaatannya yaitu: internet memberikan sambungan (konektivitas) dan jangkauan yang sangat luas, tidak dibatasi waktu, akses informasi di internet tidak dibatasi oleh waktu karena dunia maya yang dihadirkan secara global tidak pernah tidur, akses informasi melalui internet lebih cepat bila dibandingkan dengan mencari informasi. Internet juga menyediakan kegiatan pembelajaran interaktif seperti fasilitas elearning yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual kita, seperti sekolah menulis online, dan sebagainya, dapat berdiskusi dengan teman-teman sebaya atau setingkat mengenai berbagai hal jika melakukan chatting, dan dibandingkan dengan membeli buku atau majalah asli, penelusuran informasi melalui internet jauh lebih murah.

Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam konteks

pembelajaran di Sekolah tidak lagi merupakan sekadar opsi tambahan, melainkan telah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Faktor-faktor ini tidak hanya dipicu oleh kemajuan teknologi yang terus berlanjut, tetapi juga oleh kebutuhan akan kesiapan generasi muda menghadapi kompleksitas tantangan global yang semakin terhubung. Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan peluang baru dalam pendidikan, membuka jalan untuk pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan konteks dunia nyata. Dalam menghadapi era di mana informasi dapat diakses dengan mudah dari berbagai belahan dunia, sekolah harus mengintegrasikan TIK ke dalam kurikulumnya untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang semakin digital.

Meskipun potensi TIK dalam konteks pendidikan sangat besar, implementasinya tidak jarang menghadapi berbagai hambatan yang perlu diatasi. Guru TIK menghadapi tantangan kompleks, mulai dari kurangnya sumber daya teknologi yang memadai hingga keterbatasan pelatihan dan pemahaman tentang cara efektif mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Selain itu, aspek keamanan dan privasi data juga menjadi perhatian penting dalam penggunaan TIK di lingkungan pendidikan. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, diperlukan strategi yang matang dan terencana. Guru TIK perlu mengembangkan keterampilan teknologi yang mutakhir dan juga kemampuan pedagogis untuk merancang dan mengimplementasikan aktivitas pembelajaran yang berbasis TIK dengan efektif. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam penyediaan infrastruktur, pelatihan, dan sumber daya merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan penerapan TIK dalam konteks pembelajaran.

Ketersediaan infrastruktur TIK yang memadai di sekolah merupakan tantangan utama dalam implementasi pembelajaran PKn berbasis TIK. Infrastruktur yang dimaksud meliputi ketersediaan perangkat komputer atau laptop yang memadai, akses internet yang stabil dan berkecepatan tinggi, ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas TIK seperti proyektor dan layar, serta perangkat pendukung lainnya. Kurangnya infrastruktur TIK yang memadai dapat menghambat pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PPKn secara optimal. Misalnya, keterbatasan akses internet dapat menyulitkan guru dan siswa dalam mengakses sumber belajar digital atau mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, keterbatasan perangkat komputer juga dapat membatasi jumlah siswa yang dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis TIK secara bersamaan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan pihak terkait lainnya. Solusi yang dapat ditempuh antara lain penyediaan anggaran khusus untuk pengadaan fasilitas TIK di sekolah.

b. Peningkatan Kesadaran Global

Kesadaran budaya dan multicultural merupakan pemahaman yang mendalam dan apresiasi terhadap keragaman budaya di seluruh dunia. Ini mencakup pengakuan bahwa setiap budaya memiliki nilai, norma, dan tradisi unik yang patut dihormati dan dipelajari. Kesadaran ini penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, di mana individu dapat hidup berdampingan secara harmonis, meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Kesadaran budaya global dimulai dengan pengakuan bahwa dunia terdiri dari berbagai budaya yang berbeda. Setiap budaya memiliki sejarah, tradisi, dan sistem nilai yang unik. Menghargai keragaman ini adalah langkah awal untuk memahami peran penting yang dimainkan oleh budaya dalam membentuk identitas individu dan masyarakat. Kesadaran budaya melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap

keanekaragaman budaya serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berbagai konteks budaya.

Identitas global mengacu pada kesadaran diri sebagai bagian dari komunitas global. Warga negara muda perlu mengembangkan identitas yang melampaui batas-batas nasional, dengan mengakui bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat global yang lebih luas. Pembentukan identitas global adalah proses dimana warga negara muda memahami bahwa mereka adalah warga dunia, dengan tanggung jawab yang tidak terbatas pada komunitas local saja. Identitas global menuntut individu untuk melihat dirinya tidak hanya melalui lensa nasional tetapi juga sebagai bagian dari komunitas global. Hal ini mendorong rasa persaudaraan dan solidaritas dengan orang-orang di seluruh dunia. Identitas global mencerminkan pemahaman bahwa kita semua adalah bagian dari masyarakat dunia, di mana tanggung jawab kita melampaui batas-batas nasional untuk mencakup kepedulian terhadap umat manusia secara keseluruhan.” Dengan mengadopsi identitas global, warga negara muda diharapkan untuk memahami dan mengambil peran aktif dalam menangani isu-isu global, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan konflik internasional. Identitas global membawa serta tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam upaya global demi mencapai kesejahteraan dan perdamaian dunia.

Warga negara muda diharapkan terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan keadilan global. Tanggung jawab sosial warga negara muda secara global mengacu pada kewajiban moral dan etis mereka untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah-masalah global yang mempengaruhi umat manusia secara keseluruhan. Mereka dapat berpartisipasi melalui kampanye, aktivisme, dan advokasi untuk mempromosikan perubahan yang positif. Sebagai salah satu contoh partisipasi warga negara muda ialah kampanye melawan perubahan iklim melalui gerakan seperti Fridays for Future, dimana anak muda di seluruh dunia berperan aktif dalam menuntut aksi dari pemerintah dan masyarakat internasional. Sebagai warga dunia, anak muda perlu meningkatkan kesadaran tentang isu-isu global dan memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain di berbagai belahan dunia. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan pemahaman global dan tanggung jawab sosial sangat penting dalam hal ini.

#### c. Penguatan Identitas Nasional

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas nasional Generasi Z, khususnya melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila. Sebagai dasar negara, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai landasan ideologis, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika bagi warga negara. Pancasila dipilih sebagai dasar negara yang tentunya sangat diperlukan untuk menjaga eksistensi bangsa Indonesia, karena di dalam setiap sila Pancasila pasti terkandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan negara itu sendiri, Pancasila sendiri merupakan paham dan karakter masyarakat Indonesia, dimana semua karakteristik nilai-nilainya sudah berperan secara nasional serta menjadi dasar peradaban bangsa, sehingga bisa dikatakan jika nilai-nilai yang berada pada Pancasila tersebut ialah wujud dari pengaktualisasian atas cita-cita atau tujuan hidup bangsa Indonesia.

Dengan mengajarkan nilai-nilai Pancasila, pendidikan ini membantu Generasi Z memahami prinsip-prinsip seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan. Di era globalisasi yang penuh dengan pengaruh budaya asing, nilai-nilai Pancasila menjadi penting sebagai penangkal terhadap

kemungkinan erosi identitas nasional. Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif dapat membekali Generasi Z dengan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan identitas budaya dan sosial mereka di tengah arus informasi yang cepat. Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam mengembangkan karakter dan etika siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, yang merupakan fondasi moral bangsa Indonesia.

Dengan menekankan pada prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas tinggi. Di era globalisasi, di mana berbagai nilai dan norma dari luar sering kali mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, penanaman karakter yang kuat menjadi sangat krusial. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran etis di kalangan Generasi Z. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, di mana isu-isu seperti keadilan sosial, lingkungan, dan hak asasi manusia menjadi perhatian global, pendidikan ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, simulasi, dan proyek sosial, siswa dilatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran krusial dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran nasionalisme di kalangan Generasi Z, terutama di tengah arus globalisasi yang kian deras. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk memahami arti pentingnya identitas nasional dan bagaimana budaya serta Sejarah bangsa Indonesia membentuk karakter mereka. Kegiatan seperti upacara bendera yang diadakan secara rutin dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya tidak hanya memperkuat rasa kebanggaan, tetapi juga menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan di antara siswa. Pengalaman langsung dalam merayakan simbol-simbol negara ini membantu generasi muda untuk merasa terhubung dengan warisan budaya dan sejarah bangsa. Selain itu, mengajarkan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia menjadi aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan.

Pengetahuan tentang perjuangan para pahlawan dan nilai-nilai yang mereka perjuangkan memberikan konteks yang mendalam bagi Generasi Z tentang identitas dan kebangsaan. Dengan mengenal kisah-kisah heroik tersebut, siswa dapat memahami betapa berharganya kemerdekaan dan pentingnya mempertahankan kedaulatan negara di tengah tantangan globalisasi yang sering kali membawa pengaruh budaya asing. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membimbing Generasi Z untuk menggunakan teknologi secara bijak, terutama dalam mengakses informasi dan berpartisipasi dalam diskusi kewarganegaraan. Di era digital ini, generasi muda dihadapkan pada berbagai sumber informasi yang sangat beragam, baik yang valid maupun yang tidak. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar untuk berkolaborasi dan berdiskusi secara efektif dalam konteks yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, pendidikan kewarganegaraan dapat mempersiapkan Generasi Z untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan berdaya saing di era global, sambil tetap menjunjung tinggi identitas nasional.

## **KESIMPULAN | CONCLUSION**

Dapat disimpulkan bahwa tantangan pendidikan Pancasila di era globalisasi sangat kompleks, meliputi pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal, peran teknologi informasi, dan keterbukaan informasi yang berdampak pada penghayatan nilai-nilai Ketuhanan dan toleransi antarumat beragama. Namun, era ini juga menawarkan peluang untuk

pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan, peningkatan kesadaran global, serta penguatan identitas nasional melalui pendidikan kewarganegaraan yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang mengintegrasikan teknologi, pendidikan karakter, dan pemahaman nilai-nilai Pancasila untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berwawasan global, dan tetap menjunjung tinggi identitas nasional.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Edy Kuniawansyah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Dukungan dan motivasi yang beliau berikan sangat membantu penulis dalam memahami serta menyelesaikan topik yang diangkat.

#### **REFERENSI | REFERENCE**

- Azizah, N. W. (2023). Memanfaatkan Teknologi dalam Meningkatkan Pendidikan Pancasila di Kalangan Generasi Muda. *Kompasiana*.
- Azizah, S. (2023). Implementasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pancasila di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(2), 123–135.
- Aripi, A. (2022). Pendidikan Pancasila dan Tantangan Globalisasi. *Sadewa: Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 14(1), 56–68.
- Hidayat, M., & Sari, R. (2022). Strategi Pembelajaran Pancasila di Era Globalisasi. *Lencana: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(3), 101–115.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
- Kanal Indonesia. (2024, Maret 4). Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran: Tantangan dan Strategi bagi Guru TIK.
- Kurniawansyah, E., Puspita, N., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2023). Akulturasi budaya lokal dan agama dalam tradisi pengantian pada masyarakat Desa Tepas Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), September.
- LPPM UNBAJA. (2023). Penguatan Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 9(2), 200–212.
- Multidisipliner. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa. *International Journal of Interdisciplinary Management*, 5(1), 25–37.
- Pratama, A. (2021). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Pancasila di Sekolah Menengah. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 29(1), 77–89.
- Suryani, R., & Pratama, D. (2021). Pendidikan Pancasila di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Educreativa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 45–59.
- Sutrisno, A., & Wulandari, S. (2022). Inovasi Pembelajaran Pancasila di Era Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 134–145.
- Yudhanegara, H. F. (2015). Pancasila sebagai filter pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme. *Cendekia: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(2), Juli–Desember.